

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semakin maju perkembangan zaman sekarang ini menyebabkan semakin bertambah pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Sulitnya mendapatkan pekerjaan dikarenakan sedikitnya lowongan pekerjaan yang ada menyebabkan masyarakat mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup pada zaman sekarang. Pekerjaan semakin sulit untuk didapatkan apabila tidak memiliki pendidikan ataupun keterampilan yang memadai, yang mana apabila hidup di kota besar yang memiliki gaya hidup yang mewah dan serba mahal. Tidak sedikit masyarakat yang terpaksa melakukan tindakan yang melanggar norma dan mendapatkan kasus hukum dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mahal.<sup>1</sup>

Negara Indonesia dikenal dengan istilah negara hukum yang tercantum didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 yaitu Indonesia adalah negara yang berdasar atas hukum, oleh karena itu segala sesuatu yang ada pada negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan warga negara wajib untuk menaati. Tindakan yang melanggar norma yang telah disepakati dan dapat menjadi sebab terganggunya ketertiban dan kenyamanan warga maka dapat dikatakan sebagai kejahatan. Apabila melakukan kejahatan, maka orang tersebut akan ditindak berdasarkan hukum oleh pihak yang berwajib.<sup>2</sup> Pada zaman sekarang banyak masyarakat yang melanggar norma yang ada demi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mahal. Tindakan

---

<sup>1</sup> Abdul Khalif and Abdurrohman Abdurrohman, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1, no. September (2020): 240–253.

<sup>2</sup> Fauziah Ardilla, "Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 01 (Februari 2013).

tersebut dapat berupa mencuri, merampok, hingga mengedarkan narkoba untuk membantuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa disebut dengan Tindakan kriminal. Hal tersebut menjadi penyebab semakin banyaknya pelaku tindakan kriminal yang terjadi di Indonesia.

Dikarenakan semakin tingginya pelaku kejahatan kriminal menyebabkan pula semakin bertambahnya jumlah tahanan dan narapidana di Lapas. Menjalani kehidupan sebagai warga binaan pemsarakatan, menjadikan ruang gerak warga binaan pemsarakatan menjadi terbatas dan tidak sama dengan warga masyarakat di luar Lapas. Yang berarti, kebebasan yang dimiliki Warga Binaan Pemsarakatan juga dibatasi. Di blok tahanan, Warga Binaan dibatasi oleh pagar besi, sedangkan di luar blok tahanan Warga Binaan dibatasi oleh dinding tembok tinggi dan berduri mencegah kemungkinan Warga Binaan untuk melarikan diri dari Lapas. Ruang gerak yang selalu dibatasi menjadikan Warga Binaan sulit untuk mengekspresikan atau mewujudkan hal yang ingin dilakukan, dikarenakan segala kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal dan tertata rapi sehingga Warga Binaan harus mematuhi semua peraturan yang ada.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menjadi semakin memburuk dengan adanya *over capacity* yang membuat Warga Binaan berdesak-desakan di dalam kamar tahanan. Berdasarkan data Depkumham RI pada Januari 2013, jumlah penghuni Lapas di seluruh Indonesia mencapai 130.832 dengan rincian 54.307 tahanan dan 76.525 narapidana. Jumlah ini tidak seimbang dengan kapasitas Lapas yang hanya 81.384, sehingga menyebabkan terjadinya *over capacity* hampir 45%.<sup>4</sup> Kondisi Lembaga Pemsarakatan Kelas IIA Kota Kediri dihuni oleh 914 Warga Binaan dengan rincian 159 tahanan pria, 9 tahanan wanita, 723

---

<sup>3</sup> Wawancara, 17 Oktober 2022, pukul 10.00-11.30 WIB

<sup>4</sup> Rika Dewi, "Sumber Makna Hidup Bagi Narapidana Di Lapas Klas IIA Banda Aceh," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 3 (2020): 212–216.

narapidana pria dan 23 narapidana wanita. Jumlah total Warga Binaan tersebut melebihi kapasitas di Lapas IIA Kediri karena Lapas IIA Kediri hanya memiliki kapasitas sebanyak 326 warga binaan saja.<sup>5</sup>

Fakta bahwa para narapidana di Lapas mengalami tekanan-tekanan yang secara fisik dan psikis melelahkan selama mereka ditahan di sana dan bahwa mereka hidup dalam pengasingan dari masyarakat pasti akan berdampak pada kondisi psikologis para narapidana. Perubahan keadaan psikologis dapat dilihat dari banyaknya perilaku narapidana yang menjadi depresi, lebih memilih untuk merefleksikan kehidupannya sendiri, tidak percaya bahwa keadaan akan membaik di masa depan, bahkan kurang bersemangat menjalani hidup, yang dapat kadang-kadang menghasilkan pikiran untuk bunuh diri.<sup>6</sup> Namun apakah kesehatan mental pada Warga Binaan diperhatikan oleh petugas Lapas, sedangkan jumlah antara Warga Binaan dengan petugas Lapas mengalami ketidak seimbangan dimana petugas Lapas lebih sedikit daripada jumlah Warga Binaan. Dari jurnal penelitian terdahulu yang mengutip dari buku *Mental Health and Social Problem a Social Work Perspective*, menurut James dan Glaze sebanyak 64% dari jumlah tahanan atau narapidana yang berada di Lapas mempunyai masalah kesehatan mental. Tidak hanya terjadi pada Warga Binaan dewasa, Warga Binaan remaja juga mengalami masalah kesehatan mental.<sup>7</sup>

Dengan semua permasalahan dan banyaknya tekanan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan menjadikan salah satu sebab hilangnya rasa kebahagiaan

---

<sup>5</sup> LAPAS Kelas IIA Kediri, "Detail Jumlah Warga Binaan Lapas Kediri," <https://www.Lapaskediri.com/data-warga-binaan-Lapas-kediri/>, (Sabtu, 13 Mei 2023, 09.07).

<sup>6</sup> Rika Dewi, "Sumber Makna Hidup Bagi Narapidana Di Lapas Klas IIA Banda Aceh," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 3 (2020): 212–216.

<sup>7</sup> Meilanny Budiarti S., Hetty Krisnani, dan Gevia Nur Isna Deraputri, "Gangguan Kepribadian Antisocial pada Narapidana," *Share: Social Work Jurnal* 7, no. 2 (2017): 1-79.

yang ada pada diri warga binaan pemasyarakatan. Kebahagiaan adalah suatu perasaan yang diperoleh seseorang apabila ada kegembiraan dan ketenangan dalam kehidupannya baik jasmani maupun rohani, menurut entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>8</sup> Seligman menyebutkan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya Psikologi Positif. Istilah tersebut meliputi perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterserapan dan keterlibatan). Seligman mengatakan bahwa “kebahagiaan” terkadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada dua orang warga binaan pemasyarakatan dan petugas yang berada di Lapas IIA Kota Kediri. Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengamati keadaan di dalam Lapas, diperlihatkan jika warga binaan pemasyarakatan didalam Lapas diperbolehkan keluar dari kamar tahanan pada jam-jam tertentu. Kemudian juga ada beberapa warga binaan pemasyarakatan yang menjadi tamping yaitu narapidana yang diperbolehkan keluar dari blok tahanan dan membantu para petugas dalam melakukan tugasnya. Di dalam Lapas semua kegiatan harian seperti memasak, imam sholat, petugas kebersihan, penjaga koprasi, berkebun, bertani semua dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan namun tetap dalam pengawasan petugas. Warga binaan pemasyarakatan yang diperbolehkan keluar dari blok tahanan adalah warga

---

<sup>8</sup> KBBI Daring, “Bahagia > ke. ba. ha. gi. a. an.”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan>, (Kamis, 05 Januari 2023 pukul 11.34 WIB).

<sup>9</sup> Martin E.P. Seligman, *AUTHENTIC HAPPINESS: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Eva Yulia Nukman. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005).

binaan pemasyarakatan yang berperilaku baik, masa vonis yang lama, dapat dipercaya, dan bukan warga binaan pemasyarakatan residivis.<sup>10</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada salah satu warga binaan wanita di Lapas IIA Kota Kediri dan observasi di Lapas IIA Kota Kediri. Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dalam observasi tersebut yaitu pertama warga binaan di Lapas IIA Kota Kediri terlihat tidak seperti yang masyarakat umum spekulasikan. Yang mana Masyarakat umum berspekulasi bahwa narapidana dan tahanan merupakan masyarakat yang telah melanggar peraturan pemerintahan adalah orang yang buruk dan memiliki penyimpangan perilaku. Namun warga binaan tidak semuanya seperti yang masyarakat umum spekulasikan, warga binaan di Lapas IIA Kota Kediri sangat baik dan senang apabila ada orang baru yang melakukan pekerjaan sosial di Lapas seperti penelitian atau Praktik Pengalaman Kerja di Lapas. Namun walaupun warga binaan memperlihatkan sisi positif ketika bertemu dengan orang baru, hal tersebut dilakukan untuk menutupi sisi negatif yang ada pada diri warga binaan. Seperti untuk menutupi rasa sedih dan ketakutan yang ada.<sup>11</sup>

Ketika warga binaan saling berkumpul dengan warga binaan lain atau petugas Lapas, warga binaan sering kali melakukan gurauan dan tertawa bersama. Yang mana warga binaan juga memiliki hubungan yang baik dengan petugas Lapas namun tetap memperlihatkan sikap sopan santun kepada petugas Lapas. Selain itu, dikarenakan adanya fasilitas yang diberikan oleh Lapas seperti komputer atau telepon dapat mengurangi rasa rindu warga binaan dengan orang terkasih selain menunggu pada jadwal kunjungan yang ada. Selain fasilitas telepon dan komputer,

---

<sup>10</sup> Observasi, 10 Oktober 2022, pukul 08.00–12.00 WIB.

<sup>11</sup> Observasi, 12 Oktober 2022, pukul 08.00–12.00 WIB.

juga terdapat fasilitas lain seperti televisi di setiap kamar tahana, permainan catur, dan perlengkapan merajut yang dapat digunakan warga binaan untuk mengurangi rasa bosan warga binaan. Fasilitas yang di berikan oleh Lapas dapat memberikan rasa kepuasan bagi warga binaan dan mengurangi rasa bosan selama berada di Lapas. Namun segala fasilitas yang ada tidak dapat untuk memenuhi seluruh rasa kepuasan yang ada pada diri warga binaan.<sup>12</sup>

Kemudian berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu warga binaan wanita di Lapas IIA Kota Kediri. Selama berada di Lapas IIA Kota Kediri para warga binaan tidak merasa kekurangan dalam kebutuhan pokok seperti makanan, perlengkapan tidur, perlengkapan mandi, ilmu agama, dan pendidikan dasar. Dikarenakan hal tersebut telah dipenuhi oleh Lapas. Kemudian untuk kebutuhan seperti keuangan, warga binaan akan diberikan kartu *Brizzi* sebagai alat pembayaran non tunai untuk melakukan transaksi di koperasi Lapas. Yang mana untuk pengisian saldo uang dilakukan oleh pihak keluarga warga binaan.<sup>13</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan dua orang warga binaan pemasyarakatan dan satu ahli psikolog yang berada di Lapas terkait penyesuaian diri warga binaan di Lapas IIA Kota Kediri. Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari wawancara tersebut yaitu sebelum berada di Lapas, yaitu ketika masih di Polres atau persidangan, narapidana sudah mengalami stres. Dan ketika warga binaan memasuki Lapas dan bertemu dengan orang baru dan lingkungan yang baru, warga binaan mem-*blocking* diri dan berdiam diri dengan lingkungan sekitar. Kebanyakan warga binaan pada dasarnya akan kehilangan rasa kepercayaan diri dengan lingkungan di Lapas ditambah dengan banyaknya masalah yang harus

---

<sup>12</sup> Observasi, 10 Oktober 2022, pukul 08.00–12.00 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara, 19 Oktober 2022, pukul 13.00-14.30 WIB

dihadapi seperti terjadinya peristiwa *bullying* yang dilakukan oleh warga binaan lainnya. Warga binaan mengaku merasa kesulitan ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri.<sup>14</sup>

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Al Imania, dkk pada tahun 2019, mengenai *Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kepuasan mahasiswa tahun pertama dengan prestasi akademiknya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan korelasi yang kuat antara penyesuaian diri dan kepuasan siswa tahun pertama. Siswa dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kebahagiaannya, namun siswa dengan tingkat penyesuaian diri yang buruk akan mengalami penurunan tingkat kebahagiaannya.<sup>15</sup>

Hurlock percaya bahwa penyesuaian adalah kontak berkelanjutan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan di mana individu tinggal. Interaksi ini menentukan seberapa baik fungsi kepribadian seseorang dalam masyarakat.<sup>16</sup> Penyesuaian diri sering dipandang sebagai proses dinamis yang berkelanjutan dengan tujuan akhir mengubah perilaku seseorang untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungannya. Dengan kata lain, penyesuaian diri adalah proses yang melekat pada kehidupan manusia dan sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan. Menurut Schneiders, penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons perilaku dan mental, dan merupakan upaya sukses seseorang untuk mengatasi keinginan, ketegangan,

---

<sup>14</sup> Wawancara, 19 Oktober 2022, pukul 13.00-14.30 WIB.

<sup>15</sup> Al Imania et al., "Hubungan Penyesuaian Diri Dan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama" *Calyptra : Jurnal Imiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 7, No. 2 (2019): 3967-3981.

<sup>16</sup> E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ke enam. (jakarta: Eirlangga, 1994).

konflik, dan frustrasi yang dialaminya. Orang yang mampu beradaptasi dengan baik adalah mereka yang meskipun memiliki keterbatasan yang melekat pada dirinya, telah menguasai kemampuan untuk bereaksi baik terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti memilih lokasi untuk penelitian yaitu di Lapas IIA Kota Kediri. Unit Pelaksana Teknis Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur yang melapor langsung kepada Kanwil Kemenkum HAM Jawa Timur dan melaksanakan tugas pokok Kementerian Hukum dan HAM Hak Rakyat Republik Indonesia, menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian di Lapas IIA Kota Kediri. Di Lapas IIA Kota Kediri terdapat warga binaan laki-laki dan perempuan dengan blok tahanan yang terpisah. Alasan lain yang menjadikan peneliti melakukan penelitian di Lapas IIA Kota Kediri yaitu di dalam Lapas IIA Kota Kediri tetap memiliki tatanan seperti masyarakat di lingkungan luar Lapas, dimana didalam Lapas terdapat kedudukan seperti lurah atau kepala desa di setiap blok tahanan dengan sebutan yang berbeda yaitu tamping. Sistem peraturan di Lapas IIA Kota Kediri masih membebaskan warga binaan untuk membawa atau pihak keluarga menitipkan barang-barang untuk warga binaan, namun tetap harus melewati proses pemeriksaan oleh petugas lapas terlebih dahulu. Selain itu di Lapas IIA Kota Kediri juga memiliki lokasi Sarana Asimilasi & Edukasi (SAE) yang berlokasi di Klotok Kota Kediri. Lokasi tersebut berfungsi sebagai tempat perkebunan, pertanian, perikanan, meubeler, dan lahan pemancingan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hendriati Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal. 146.

<sup>18</sup> LAPAS Kelas IIA Kota Kediri, "Profil Lapas Kota Kediri". <https://www.Lapaskota.kediri.com/profil-Lapas-kota-kediri-gambaran-umum/>, (Kamis, 05 Januari 2023 pukul 20.17 WIB).



Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kebahagiaan Pada Warga binaan pemasyarakatan Di Lapas IIA Kota kediri”. Karena peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan yang di alami oleh warga binaan pemasyarakatan di Lapas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota kediri?
2. Bagaimana tingkat kebahagiaan warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota kediri?
3. Adakah hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota kediri?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota kediri.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota kediri.

#### **D. Manfaat**

Diyakini bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai kelompok yang berbeda baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mendukung pendapat di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, karena menghubungkan kebahagiaan dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi subjek penelitian yaitu diharapkan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas agar mereka selalu merasa bahagia dan dapat melanjutkan kehidupan mereka agar menjadi lebih baik lagi.

###### **b. Bagi Lembaga Pemasarakatan**

Manfaat penelitian ini diharapkan agar petugas bisa lebih memperhatikan kehidupan warga binaan pemsarakatan di dalam kamar Lapas, sehingga bisa segera mengetahui dan menyelesaikan masalah narapidana untuk kebutuhan fisik dan mental mereka.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber, sumber informasi, dan bahan referensi untuk studi kebahagiaan di masa depan, yang akan bermanfaat bagi para peneliti tersebut di masa depan.

## **E. Hipotesis**

Menurut Gunawan, hipotesis adalah asumsi, praanggapan, atau pernyataan teoretis yang tergantung pada situasinya, dapat ditolak secara empiris atau tidak dapat ditolak.<sup>19</sup> Disini peneliti akan membuat pernyataan tentative mengenai judul penelitian yang akan peneliti teliti, sebagai berikut:

Ha = Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA Kota Kediri.

Ho = Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas IIA kota Kediri.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan gambar spekulatif, perkiraan, penilaian atau kesimpulan yang lewat, atau gagasan tentatif yang belum ditunjukkan. Berdasarkan justifikasi tersebut, asumsi penelitian adalah penyesuaian diri dan kebahagiaan berkorelasi positif dan signifikan pada narapidana Lapas IIA Kota Kediri. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa jika tingkat penyesuaian diri seorang narapidana tinggi, maka tingkat kebahagiaannya juga harus tinggi. Sebaliknya, jika tingkat penyesuaian narapidana buruk, maka tingkat kebahagiaannya juga buruk.

## **G. Penegasan Istilah**

Penjelasan operasional dari judul penelitian diberikan di bawah ini untuk mencegah kesalahpahaman dan kebingungan:

---

<sup>19</sup> Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif Dan Asosiatif)* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020).

### 1. Penyesuaian Diri

Berdasarkan dari pengertian penyesuaian diri menurut para ahli, penyesuaian diri dapat disimpulkan menjadi proses yang dialami oleh individu untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan baru tempat mereka berada yang akan terus melekat pada diri mereka.

### 2. Kebahagiaan

Berdasarkan dari pengertian kebahagiaan yang dikemukakan oleh para ahli, kebahagiaan dapat disimpulkan yaitu suatu kepuasan yang dirasakan oleh individu dan menumbuhkan kekuatan dasar dalam mencapai tujuan yang berasal dari emosi positif dengan menghilangkan emosi negatif pada diri.

## H. Telaah Pustaka

Berikut ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya:

1. Pada jurnal penelitian: Al Imania, dkk pada tahun 2019 mengenai “Hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan mahasiswa tahun pertama”, Studi ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara tingkat kepuasan siswa tahun pertama dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri. Aspek penyesuaian yang paling signifikan adalah penyesuaian akademik, yang juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kepuasan ( $r = 0.816$ ,  $p 0.05$ ). Kebahagiaan dan penyesuaian berkorelasi positif dan signifikan. Analisis *crosstab* mengungkapkan hubungan yang kuat antara tingkat kebahagiaan seseorang dan demografi tempat tinggal mereka saat ini ( $p 0,05$ ). Siswa dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kebahagiaannya, namun siswa

dengan tingkat penyesuaian diri yang buruk akan mengalami penurunan tingkat kebahagiaannya. Tingkat kepuasan siswa juga dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal mereka. Karena mereka akan terpisah dari tanah air dan keluarga mereka, siswa akan mengalami kerinduan, yang akan mengurangi kepuasan mereka secara keseluruhan.<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada responden yang akan diteliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan responden mahasiswa tahun pertama.

2. Pada jurnal penelitian: Theresia Claudia Rienneke dan Margaretta Ema Setianingrum pada tahun 2018 mengenai “Hubungan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan”, Penelitian ini berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tindakan memaafkan kesalahan dan tingkat kebahagiaan seseorang pada remaja penghuni atau Untuk tujuan penelitian ini, alat ukur untuk memaafkan adalah *Transgression Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18), yang memiliki koefisien alpha Cronbach sebesar 0,891. Alat ukur kebahagiaan adalah skala kebahagiaan yang memiliki koefisien alpha Cronbach sebesar 0,902. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,419$  dengan tingkat signifikansi 0,000. ( $p < 0,05$ ). Menurut temuan penelitian, ada korelasi positif yang kuat antara sikap memaafkan dan tingkat kebahagiaan yang dirasakan remaja yang tinggal di panti asuhan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat kebahagiaan remaja meningkat sebanding dengan

---

<sup>20</sup> Al Imania et al., “Hubungan Penyesuaian Diri Dan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama” *Calyptra : Jurnal Imiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 7, No. 2 (2019): 3967-3981.

tingkat pemaafan mereka.<sup>21</sup> Persamaan antara jurnal penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yaitu terdapat pada variabel Y yang digunakan, dimana sama-sama menggunakan variabel kebahagiaan. Kemudian untuk perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada variabel X yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *forgiveness* untuk penelitiannya.

3. Pada jurnal penelitian terdahulu: Abdul Khalif dan Abdurrohim mengenai “Hubungan Antara Dukungan sosial dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kepuasan narapidana dengan jumlah bantuan sosial yang mereka terima di Lapas Wanita II A Semarang. Dukungan sosial narapidana wanita Kelas II A Semarang terbukti berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan, mendukung hipotesis yang diteliti. Tingkat signifikansi adalah 0,000, dan korelasi antara kedua variabel dihitung sebesar 0,782. (p 0,01). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang menguntungkan dan signifikan secara statistik antara tingkat dukungan sosial dan kepuasan pada narapidana di Lapas Wanita II A Semarang. Jadi, hipotesis penelitian tersebut bahwa narapidana mengalami tingkat kesenangan yang lebih besar ketika mereka mendapat lebih banyak dukungan sosial diterima, begitu pun sebaliknya.<sup>22</sup> Persamaan yang terletak antara penelitian terdahulu ini dengan

---

<sup>21</sup> Theresia Claudia Rienneke and Margaretta Erna Setianingrum, “Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2018): 18–31.

<sup>22</sup> Abdul Khalif and Abdurrohim Abdurrohim, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang,” *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1, no. September (2020): 240–253.

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kesamaan pada penggunaan variabel Y kebahagiaan dan subjek yang digunakan yaitu pada narapidana. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada variabel X dan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu variabel dukungan sosial dan berlokasi di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

4. Pada jurnal penelitian terdahulu: Siti Erma Maemunah mengenai “Hubungan Antara *Problem Solving* Terhadap Penyesuaian Diri Narapidana Anak Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung” pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan antara *problem solving* terhadap penyesuaian diri pada narapidana anak. Pada penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pada hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *problem solving* dan penyesuaian diri pada narapidana anak di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Rangkasbitung dengan besar korelasi yaitu sebesar 0,473. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa apabila narapidana anak memiliki kemampuan *problem solving* yang bagus maka dapat melakukan penyesuaian diri dengan bagus juga di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Rangkasbitung.<sup>23</sup> Persamaan pada jurnal penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan variabel penyesuaian diri dan menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Kemudian perbedaannya terletak pada variabel *problem solving* dimana peneliti tidak menggunakan variabel

---

<sup>23</sup> Siti Erma Maemunah, “Hubungan Antara *Problem Solving* Terhadap Penyesuaian Diri Narapidana Anak Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Rangkasbitung”, *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2022): 149–160.

tersebut. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu memilih subjek penelitian yaitu narapidana anak.

5. Pada penelitian terdahulu: Teodosius Domina Herta Putra, Rianne Johnly Pio, dan Wehelmina Rumawas mengenai “Dampak Altruisme, Pemaafan, Dan Trait Kepribadian Terhadap Kebahagiaan (Studi Pada Narapidana Yang Menjalani Reintegrasi Di Sulawesi Utara) pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh altruisme, pemaafan, sifat kepribadian dan kebahagiaan pada narapidana bebas bersyarat di Provinsi Sulawesi Utara. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 145 responden. Metode analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modelling dengan pendekatan Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa altruisme berpengaruh signifikan terhadap pemaafan, demikian juga altruisme berpengaruh positif terhadap sifat kepribadian, sedangkan untuk variabel altruisme berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemaafan berkorelasi secara signifikan dengan sifat kepribadian dan bahwa trait kepribadian berkorelasi dengan kebahagiaan. Juga ditemukan bahwa altruisme ditemukan terkait dengan kebahagiaan melalui ciri-ciri kepribadian. Sedangkan pemaafan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dan altruisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan melalui pemaafan narapidana bebas bersyarat di Provinsi Sulawesi Utara.<sup>24</sup> Pada jurnal penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada penggunaan

---

<sup>24</sup> Teodosius Domina Herta Putra, Rianne Johnly Pio, and Wehelmina Rumawas, “Dampak Altruisme, Pemaafan, dan Trait Kepribadian Terhadap Kebahagiaan (Studi pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14486-14501.



variabel Y yaitu kebahagiaan dan menggunakan narapidana sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X, dimana pada jurnal penelitian ini menggunakan 3 variabel X yaitu altruisme, pemaafan, dan trait kepribadian.